

## Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius pada Siswa MAN 2 Bukittinggi

Putri Nandini<sup>1</sup>, Supriadi<sup>2</sup>, Darul Ilmi<sup>3</sup>, Arifmiboy<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Email: [putrinandini5@gmail.com](mailto:putrinandini5@gmail.com)<sup>1</sup>, [supriadi@iainbukittinggi.ac.id](mailto:supriadi@iainbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>, [darulilmi@iainbukittinggi.ac.id](mailto:darulilmi@iainbukittinggi.ac.id)<sup>3</sup>, [arifmiboy@yahoo.co.id](mailto:arifmiboy@yahoo.co.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada banyaknya perilaku menyimpang yang ditemui pada siswa di sekolah menengah ke atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius pada siswa MAN 2 Bukittinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktorial dengan jenis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis faktorial merupakan teknik untuk mengumpulkan sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius pada siswa MAN 2 Bukittinggi dan mengkategorisasikan faktor serta menentukan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pembentukan karakter religius pada siswa MAN 2 Bukittinggi. Teknik pengumpulan data yang adalah kuesioner yang ditujukan kepada siswa yang berjumlah 91 responden ditentukan melalui stratified proportionate random sampling dari total siswa-siswi kelas X dan XI MAN 2 Bukittinggi yang berjumlah 600 orang. Alat analisis menggunakan SPSS ver. 25 yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, dan uji normalitas. Selanjutnya analisis faktor yang terdiri dari *KMO*, *Barlett's test* dan *Uji MSA*. Hasil analisis data menunjukkan *KMO* sebesar 0,891 dan nilai signifikansi *Barlett's test* sebesar 0,000. Variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *MSA* > 0,5. Selanjutnya diperoleh 7 faktor yang merupakan faktor-faktor kuat yang mempengaruhi pembentukan karakter religius pada siswa MAN 2 Bukittinggi, yaitu: (1) Faktor Sekolah, (2) Faktor Keluarga, (3) Faktor Pendidikan Masyarakat, (4) Faktor Keturunan, (5) Faktor Media Massa, (6) Faktor Hati Nurani, dan (7) Faktor Kebiasaan. *Persentase kumulatif varians* dari faktor yang diekstrak sebesar 67,73% yang berarti hasil yang terbentuk dari penelitian ini mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius pada siswa MAN 2 Bukittinggi sebesar 67,73% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu ditemukan bahwa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pembentukan karakter religius pada siswa MAN 2 Bukittinggi adalah faktor sekolah.

**Kata Kunci:** Analisis Faktor, Karakter Religius

### Abstract

This study is based on the number of deviant behaviors found in students in high school and above. This study aims to determine the factors that influence the formation of religious character in students of MAN 2 Bukittinggi. The method used in this study is factorial analysis with the type of *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Factorial analysis is a technique to collect a number of factors that influence the formation of religious character in MAN 2 Bukittinggi students and categorize factors and determine the most dominant factors in influencing the formation of religious character in MAN 2 Bukittinggi students. The data collection technique was a questionnaire addressed to students, totaling 91

respondents, determined through stratified proportionate random sampling from a total of 600 students in class X and XI of MAN 2 Bukittinggi. The analysis tool uses SPSS ver. 25 which includes validity test, reliability test, and normality test. Furthermore, factor analysis consisting of KMO, Barlett's test and MSA test. The results of data analysis showed that the KMO was 0.891 and the significance value of Barlett's test was 0.000. The variables in this study have MSA values > 0.5. Furthermore, 7 factors were obtained which are strong factors that influence the formation of religious character in MAN 2 Bukittinggi students, namely: (1) School Factors, (2) Family Factors, (3) Community Education Factors, (4) Heredity Factors, (5) Mass Media Factors, (6) Conscience Factors, and (7) Habits Factors. The cumulative percentage of variance from the extracted factors was 67.73%, which means the results formed from this study were able to explain the factors that influence the formation of religious character in MAN 2 Bukittinggi students by 67.73% and the rest was influenced by other factors. The most dominant factor in influencing the formation of religious character in MAN 2 Bukittinggi students is the school factor.

**Keywords:** *Factor Analysis, Religious Character*

## PENDAHULUAN

Karakter diketahui tidak dapat tercipta begitu saja dengan sendirinya. Karakter dapat dibentuk dan diarahkan salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap anak agar ia mampu menjadi manusia yang seutuhnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan KI Hadjar Dewantara bahwa pada dasarnya pendidikan karakter merupakan penanaman/internalisasi nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku siswa agar memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur (*akhlaqul karimah*) dalam kesehariannya dalam berinteraksi baik dengan Tuhan, sesama manusia, alam serta bangsa dan negara agar menjadi insan kamil (BMPS Malang Tim Penulis, 2020).

Pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan utama yaitu membantu setiap manusia menjadi cerdas (*smart*) dan membantu manusia menjadi baik (*good*). Membentuk manusia cerdas boleh jadi akan mudah, namun membentuk manusia baik akan sulit dilakukan. Sehingga bukan perdebatan lagi jika permasalahan moral dikatakan sebagai penyakit kronis yang akan selalu mengiringi kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun itu (Ajat Sudrajat, 2011)

Menurunnya kualitas moral manusia saat ini, terutama dikalangan siswa secara tidak langsung menjadi tuntutan untuk diadakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan perannya dan dituntut bertanggung jawab dalam mengembangkan nilai-nilai yang baik serta membantu para siswa untuk membentuk dan membangun karakter yang baik. Pendidikan karakter pada dasarnya diarahkan untuk memberikan tekanan terhadap nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, jujur, peduli ataupun tanggung jawab untuk dipahami, diperhatikan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Permendikbud Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

“Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”.

Melalui Permendikbud Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tersebut di atas diketahui bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar tentang bagaimana siswa bersikap, tetapi juga diiringi dengan bagaimana siswa merasa dan berpikir sehingga karakter yang terlahir adalah karakter yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu pendidikan karakter merupakan tanggung

jawab satuan pendidikan yang didalamnya terdapat hubungan kerja sama antar sesama satuan pendidikan, keluarga serta masyarakat. Hal ini juga disebutkan dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 pasal 5 bahwa PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) pada tiap satuan pendidikan formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan kemitraan tripusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pendidikan dan akhlak pada dasarnya tidak dapat dipisahkan, karena tujuan dari pendidikan dalam Islam adalah membentuk sikap dan kepribadian anak didik ke arah yang lebih baik. Pendidikan yang baik tentunya akan menghasilkan perilaku yang baik pula bagi anak didiknya. Hakikat pendidikan yaitu menyiapkan dan mendampingi setiap individu untuk memperoleh kemajuan dan kesempurnaan. Kebutuhan manusia akan pendidikan sangat beragam. Manusia membutuhkan pendidikan fisik untuk kesehatan fisiknya. Manusia membutuhkan pendidikan etika untuk menjaga tingkah lakunya. Manusia membutuhkan pendidikan alam agar mampu mengenal alam sekitarnya, serta berbagai disiplin ilmu lainnya (Abuddin Nata, 2014).

Karakter religius merupakan karakter yang berlandaskan pada ajaran yang terkandung dalam agama. Dalam Islam, segala persoalan kehidupan termasuk karakter tentunya akan berlandaskan pada al-Qur'an. Dalam al-Qur'an banyak diisyaratkan mengenai karakter, sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Luqman [31]: 17-19 yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17) "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (18) "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (19). (QS. Al-Luqman [31]: 17-19).

Ayat tersebut di atas berkenaan mengenai hal yang berhubungan dengan amalan shaleh yang dipuncaki oleh shalat disertai dengan amalan kebaikan yang didapatkan dalam *amr ma'ruf nahi munkar*, akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia serta nasehat berupa pengingat untuk membentengi seseorang dari keputusan yaitu sabar dan tabah (M. Quraish Shihab, 2012).

Karakter juga diisyaratkan dalam QS. An-Nahl [16]: 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl [16]: 97).

Ayat di atas merupakan janji dari Allah swt berupa kebaikan serta kedudukan mulia di akhirat untuk orang-orang yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki ataupun perempuan. Amal kebajikan disini ialah perbuatan yang sejalan dan selaras dengan yang terdapat dalam al-Qur'an maupun Sunnah Rasul-Nya yaitu dengan cara menunaikan kewajiban, anjuran dan senantiasa berbuat baik. Amal kebajikan disertai dengan hati yang senantiasa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika amal

kebajikan tersebut tidak disertai dengan iman terhadap rukun-rukunnya, maka pengaruh yang abadi serta kedudukan baik di akhirat tersebut tidak akan tercapai. (Az-Zuhaili, 2013)

MAN 2 Bukittinggi merupakan salah satu dari banyaknya sekolah tingkat menengah berbasis keagamaan yang ada di kota Bukittinggi, tepatnya berada di jalan Panorama Baru, Puhun Tembok, kecamatan Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Peserta didik yang terdapat di MAN 2 Bukittinggi ini terdiri sebanyak 917 siswa yang terbagi ke dalam beberapa kelas dan jurusan. Kelas 10 sebanyak 308 siswa, kelas 11 sebanyak 292 siswa dan siswa kelas 12 sebanyak 317 siswa. Adapun pembagian jurusan yang terdapat di MAN 2 Bukittinggi ini terdapat 3 jurusan yang terbagi atas IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan IPK (Ilmu Pengetahuan Keagamaan). Di MAN 2 Bukittinggi terdapat mata pelajaran umum yang biasa diajarkan di sekolah umum. Selain itu juga terdapat mata pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan dengan dua guru akidah akhlak yang mengajar disana, yaitu dengan Ustadz Syafrizal dan Ustadzah Halimah pada tanggal 10 Maret 2022. Ustadz Syafrizal mengatakan bahwa:

“Secara khusus pendidikan karakter religius tidak ada, namun secara tersirat sebenarnya sekolah MAN 2 Bukittinggi ini melaksanakan pendidikan karakter religius yang dapat diketahui dari banyaknya ekstrakurikuler ataupun kegiatan pembiasaan yang memiliki tujuan ke arah terbentuknya pendidikan karakter religius. Untuk kegiatan pembiasaan yang terdapat di MAN 2 Bukittinggi ini di antaranya pendidikan tahfidz, praktik khutbah bagi laki-laki dan praktik pidato bagi perempuan. Dan semua poin tersebut menjurus kepada terbentuknya karakter religius, seperti pendidikan tahfidz untuk mendidik karakter anak cinta al-Qur'an.”

Selanjutnya Ustadzah Halimah menambahkan bahwa:

“Beberapa ekstrakurikuler yang terdapat di MAN 2 Bukittinggi ini diantaranya adanya darul 'arabi atau club Bahasa Arab, forum Annisa di setiap jum'at dan muhadharah. Dan untuk pelaksanaan dari pendidikan karakter religius ini, secara umum sudah terlaksana, seperti tidak ada siswa yang melawan guru, disuruh shalat berjama'ah siswa menurut untuk shalat, di suruh mengaji siswa menurut untuk mengaji, dan tidak ada siswa yang suaranya lebih besar dari gurunya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pendidikan karakter religius yang terdapat di MAN 2 Bukittinggi ini terdapat banyak ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan yang mengarah kepada terbentuknya karakter religius sehingga dalam hal beribadah dan sopan santun kepada guru di MAN 2 Bukittinggi ini sudah berjalan dengan baik. Beberapa hal tersebut di atas sejalan dengan observasi awal yang peneliti lakukan di MAN 2 Bukittinggi seperti ketika berpapasan dengan guru para siswa memberikan salam ataupun menegur guru, lingkungan sekolah bersih karena siswa membuang sampah pada tempatnya serta para siswi memakai jilbab yang tidak transparan dan baju yang tidak pendek atau ketat. Melihat fenomena ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut, penulis ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter religius pada siswa MAN 2 Bukittinggi.

Berlandaskan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa MAN 2 Bukittinggi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan kecenderungan data kuantitatif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai dari tiap-tiap variabel, baik satu variabel maupun lebih dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran terkait variabel-variabel tersebut (I Made Laut Mertha Jaya, 2020). Adapun penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada analisis data numerical (angka) yang diolah menggunakan metode statistika (Nova Nevila Rodhi, 2022). Data primer berarti sumber data yang langsung memberikan datanya kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah siswa siswi MAN 2 Bukittinggi dengan teknik pengumpulan data kuesioner. Adapun populasi untuk penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi di MAN 2 Bukittinggi tahun ajaran 2021-2022 pada bulan Mei hingga bulan Juni yaitu sebanyak 600 siswa yang tersebar dari kelas X hingga kelas XI. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 91 orang yang diambil melalui teknik *stratified proportionate random sampling*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan dokumentasi (Sandu Siyoto & Ali Sodik, 2015). Uji coba instrumen yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, dan uji normalitas. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis faktorial dengan jenis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun tahapan serta penjelasan mengenai hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis faktor adalah sebagai berikut:

### Menentukan variabel-variabel yang akan di analisis

Langkah pertama yang dilakukan ketika melakukan analisis faktor ialah menilai variabel mana yang layak dimasukkan untuk melakukan analisis selanjutnya. Variabel yang akan dianalisa dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 35 variabel yang sebelumnya telah melalui uji validitas, reliabilitas dan normalitas. Oleh karena itu pengujian ke 35 variabel dapat dilanjutkan yaitu diuji menggunakan analisis faktor.

### Menguji variabel-variabel yang telah ditentukan

Analisis faktor menghendaki matrix data yang digunakan harus mempunyai korelasi yang cukup untuk dapat dilakukan analisis faktor, oleh sebab itu harus dilakukan pengujian terlebih dahulu kepada 35 variabel tersebut dengan pengujian sebagai berikut:

1. *Barlett's test of Sphericity* yang digunakan untuk menguji bahwa variabel-variabel dalam sampel berkorelasi yang ditandai dengan nilai signifikansi  $< 0,05$ .
2. *Uji Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) untuk mengetahui kecukupan sampel atau pengukuran kelayakan sampel. Analisis faktor dianggap layak jika memiliki nilai KMO  $> 0,5$ .
3. *Uji Measure of Sampling Adequacy* (MSA) digunakan untuk mengukur derajat korelasi antar variabel yang diindikasikan dengan nilai MSA  $> 0,5$ .

Adapun hasil pengujian dari *Barlett's test of Sphericity* dan *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dengan bantuan software SPSS ver.25 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.891
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2091.701
	df	595
	Sig.	.000

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai yang didapatkan dari uji *Barlett's test of Sphericity* adalah sebesar 2091,701 dengan signifikansi sebesar 0,000. Ini mengindikasikan bahwa antar variabel terdapat korelasi (signifikan > 0,05). Hasil uji *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* didapatkan nilai 0,891 yang mana angka tersebut lebih besar dari 0,5. Dengan demikian, variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini dapat diproses lebih lanjut.

Adapun langkah berikutnya adalah melakukan pengujian *Measure of Sampling Adequacy (MSA)*, yaitu setiap variabel dilakukan analisis untuk mengetahui variabel mana yang layak untuk diproses lebih lanjut dan mana yang tidak. Untuk dapat dilakukan proses lanjutan setiap variabel harus mendapatkan nilai MSA > 0,5. Nilai MSA tersebut dapat dilihat pada tabel *Anti-Image Matrice* pada bagian *Anti-Image Correlation* yaitu yang bertanda "a" dari kiri atas ke kanan bawah secara diagonal. Adapun hasil uji MSA pada variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Nilai MSA Variabel Penelitian**

<b>Faktor</b>	<b>Kode Pernyataan/Variabel</b>	<b>Nilai MSA</b>	<b>Keterangan</b>
Insting/Naluri	Variabel 1	0,898	Valid
	Variabel 2	0,890	Valid
Kebiasaan	Variabel 3	0,930	Valid
	Variabel 4	0,874	Valid
	Variabel 5	0,918	Valid
Keturunan	Variabel 6	0,892	Valid
	Variabel 7	0,910	Valid
	Variabel 8	0,780	Valid
	Variabel 9	0,842	Valid
Keinginan/ Kemauan Keras	Variabel 10	0,804	Valid
	Variabel 11	0,866	Valid
	Variabel 12	0,924	Valid
Hati Nurani	Variabel 13	0,900	Valid
	Variabel 14	0,876	Valid
Lingkungan	Variabel 15	0,930	Valid
	Variabel 16	0,889	Valid
	Variabel 17	0,917	Valid
	Variabel 18	0,930	Valid
Pengaruh Keluarga	Variabel 19	0,913	Valid
	Variabel 20	0,935	Valid
	Variabel 21	0,903	Valid
	Variabel 22	0,927	Valid
Pengaruh Sekolah	Variabel 23	0,918	Valid
	Variabel 24	0,856	Valid
	Variabel 25	0,919	Valid
	Variabel 26	0,883	Valid
	Variabel 27	0,930	Valid
	Variabel 28	0,888	Valid
	Variabel 29	0,919	Valid
Pendidikan Masyarakat	Variabel 30	0,842	Valid
	Variabel 31	0,867	Valid
	Variabel 32	0,792	Valid
	Variabel 33	0,836	Valid

	Variabel 34	0,835	Valid
	Variabel 35	0,856	Valid

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa variabel-variabel pada penelitian ini memiliki nilai MSA > 0,5 sehingga variabel-variabel tersebut dapat dianalisis lebih lanjut.

### Melakukan faktoring dari rotasi

Adapun nilai *communalities* yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Communalities		
	Initial	Extraction
Naluri asas keselamatan	1.000	.580
Naluri asas kesenangan	1.000	.690
Pembiasaan terjadwal	1.000	.566
Pembiasaan spontan	1.000	.641
Pembiasaan sehari-hari	1.000	.733
Bakat	1.000	.596
Sifat-sifat keturunan	1.000	.667
Intelegensi	1.000	.583
Kepribadian	1.000	.720
Keinginan berprestasi	1.000	.618
Keinginan memperluas pergaulan	1.000	.724
Keinginan menguasai sesuatu	1.000	.600
Intuisi primer	1.000	.743
Intuisi sekunder	1.000	.661
Kegiatan dalam masyarakat	1.000	.737
Media massa	1.000	.670
Teman Sepergaulan	1.000	.634
Bentuk kehidupan masyarakat	1.000	.600
Keteladanan	1.000	.608
Konsisten	1.000	.750
Pembiasaan	1.000	.579
Komunikasi	1.000	.778
Konsep Karakter dalam Pembelajaran	1.000	.706
Visi-misi, slogan, ayat al-Qur'an yang terlihat	1.000	.525
Sarana prasarana	1.000	.795
Pemantauan kontinue	1.000	.528
Pemantauan orang tua	1.000	.620
Pembiasaan sekolah	1.000	.800
Reward and Punishment	1.000	.744
Mengejar keuntungan/materi	1.000	.713
Berprestasi	1.000	.701
Berafiliasi	1.000	.799
Menolong orang lain	1.000	.788
Berkuasa	1.000	.809
Mengetahui	1.000	.699

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel *communalities* merupakan jumlah varian (dalam persentase) yaitu suatu variabel mula-mula yang dapat dipaparkan oleh faktor yang ada. Berdasarkan pada nilai-nilai yang ada dalam tabel communalities tersebut, dapat ditarik kesimpulan yaitu variabel-variabel yang ada dapat dipaparkan melalui faktor yang terbentuk, semakin besar nilai *communalities* yang diperoleh maka akan semakin erat juga hubungannya dengan faktor yang terbentuk.



1. Penentuan jumlah faktor

Untuk mengetahui jumlah faktor yang terbentuk dari hasil ekstraksi dapat dilihat pada tabel *total variance explained* berikut ini:

Sumber: Data Primer Diolah

Component	Total Variance Explained								
	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	14.171	40.487	40.487	14.171	40.487	40.487	6.175	17.643	17.643
2	2.964	8.469	48.956	2.964	8.469	48.956	4.943	14.122	31.766
3	1.663	4.752	53.708	1.663	4.752	53.708	4.205	12.015	43.781
4	1.391	3.976	57.684	1.391	3.976	57.684	2.309	6.598	50.379
5	1.261	3.604	61.287	1.261	3.604	61.287	2.298	6.565	56.944
6	1.165	3.327	64.615	1.165	3.327	64.615	2.115	6.043	62.987
7	1.090	3.115	67.730	1.090	3.115	67.730	1.660	4.743	67.730
8	.989	2.827	70.557						
9	.886	2.532	73.089						
10	.823	2.353	75.442						
11	.780	2.229	77.671						
12	.711	2.032	79.703						
13	.674	1.926	81.629						
14	.600	1.716	83.344						
15	.569	1.625	84.970						
16	.521	1.488	86.457						
17	.473	1.352	87.809						
18	.467	1.335	89.144						
19	.444	1.268	90.412						
20	.388	1.108	91.520						
21	.340	.973	92.493						
22	.330	.943	93.436						
23	.294	.840	94.276						
24	.277	.792	95.068						
25	.238	.680	95.748						
26	.230	.658	96.406						
27	.221	.631	97.036						
28	.178	.507	97.544						
29	.160	.457	98.001						
30	.151	.431	98.432						
31	.145	.415	98.846						
32	.126	.359	99.205						
33	.111	.319	99.524						
34	.088	.252	99.776						
35	.078	.224	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dari ke 35 variabel yang telah dimasukkan untuk dilakukan analisis faktor, hanya terdapat 7 faktor yang terbentuk dikarenakan dari komponen 1 sampai dengan komponen 7 memperoleh nilai *eigen value* > 1 sehingga proses dari faktoring sampai kepada 7 faktor tersebut saja.



## 2. Interpretasi Faktor

Adapun tabel component matrix adalah sebagai berikut:

	Component Matrix <sup>a</sup>							Rotated Component Matrix <sup>a</sup>						
	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
Naluri asas keselamatan	.707							.559						
Naluri asas kesenangan	.708								.730					
Pembiasaan terjadwal	.611													
Pembiasaan spontan						.543								.705
Pembiasaan sehari-hari	.752								.706					
Bakat											.650			
Sifat-sifat keturunan	.704								.568					
Intelegensi														
Kepribadian	.561													
Keinginan berprestasi	.501													
Keinginan memperluas pergaulan														
Keinginan menguasai sesuatu	.667													
Intuisi primer	.598											.726		
Intuisi sekunder	.528												.715	
Kegiatan dalam masyarakat	.771								.535					
Media massa	.561											.699		
Temannya Sepergaulan	.751								.637					
Bentuk kehidupan masyarakat	.679									.581				
Keteladanan	.609									.510				
Konsisten	.763													
Pembiasaan	.727													
Komunikasi	.830								.605	.550				
Konsep Karakter dalam Pembelajaran	.685								.788					
Visi-misi, slogan, ayat al-Qur'an yang terlihat	.585													
Sarana prasarana	.716								.815					
Pemantauan kontinue	.665								.576					
Pemantauan orang tua	.642													
Pembiasaan sekolah	.742									.571				
Reward and Punishment	.722									.720				
Mengejar keuntungan/materi	.516													
Berprestasi	.582								.757					
Berafiliasi		.637									.829			
Menolong orang lain	.627										.729			
Berkuasa	.544	.609									.843			
Mengetahui	.513	.557									.767			

Extraction Method: Principal Component Analysis.  
a. 7 components extracted.

Extraction Method: Principal Component Analysis.  
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.  
a. Rotation converged in 10 iterations.

Sumber: Data Primer Diolah

Pada tabel diatas yaitu tabel *component matrix awal*, hasil faktor belum dapat diinterpretasikan dikarenakan variabel-variabel yang ada mengumpul pada satu atau sebagian faktor saja dan belum tersebar merata. Oleh sebab itu, diperlukan untuk melakukan rotasi faktor. Rotasi faktor ini dimaksudkan agar memperoleh tampilan informasi yang jelas dari nilai loading untuk tiap-tiap variabel terhadap faktor-faktor yang ada. Rotasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah rotasi varimax. Hasil dari rotasi faktor ditunjukkan dalam tabel *rotated component matrix*.

Pada tabel di atas yaitu tabel *rotated component matrix* dapat dilihat persebaran dari variabel-variabel yang membentuk ke 7 faktor. Adapun untuk pemberian nama dari masing-masing faktor yang baru terbentuk bersifat subjektif, terkadang variabel dengan faktor *loading* tertinggi digunakan menjadi nama faktor. Pada penelitian ini ditemukan 7 faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius pada siswa MAN 2 Bukittinggi. Faktor tersebut diantaranya adalah (1) Faktor Sekolah, (2) Faktor Keluarga, (3) Faktor Pendidikan Masyarakat, (4) Faktor Keturunan, (5) Faktor Media Massa, (6) Faktor Hati Nurani dan (7) Faktor Kebiasaan.

Component Transformation Matrix							
Component	1	2	3	4	5	6	7
1	.580	.530	.384	.263	.272	.251	.171
2	-.543	-.122	.752	.279	.103	.077	-.172
3	-.382	.060	-.467	.470	.537	.198	.290
4	.303	-.605	-.003	-.144	.379	.532	-.307
5	.335	-.390	.051	.430	.229	-.703	-.039
6	.014	-.355	.241	-.250	.002	.021	.867
7	.135	-.236	-.088	.603	-.657	.338	.093

Extraction Method: Principal Component Analysis.  
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel *component transformation matrix* di atas, dari terbentuknya 7 faktor yang ada hanya 1 faktor yang memiliki angka di atas 0,5 yaitu faktor 1 (faktor sekolah) dengan angka 0,580. Hal ini menunjukkan faktor tersebut merupakan faktor yang paling dominan di antara ke 7 faktor yang ada. Faktor tersebut sudah cukup mewakili tujuh faktor yang terbentuk.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius pada siswa MAN 2 Bukittinggi didominasi oleh faktor sekolah. Hal ini dapat dimengerti mengingat siswa-siswi MAN 2 Bukittinggi ini telah berada pada masa remaja akhir hingga dewasa awal ini telah cukup banyak menerima mengenai ilmu pengetahuan keagamaan sehingga mengetahui dan memahami mengenai pentingnya memiliki karakter religius. Selain itu, siswa-siswi MAN 2 Bukittinggi juga lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah mengingat jam belajar yang cukup lama serta banyaknya kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler yang mengarah pada pembentukan karakter sehingga dapat dipahami bahwa siswa menerima banyak pengaruh dalam pembentukan karakter religius dari sekolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan pada data mengenai penilaian responden terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius pada siswa MAN 2 Bukittinggi maka dapat diambil kesimpulan bahwa setelah melalui analisis faktor diperoleh tujuh faktor yang memiliki pengaruh dominan terhadap pembentukan karakter religius pada siswa MAN 2 Bukittinggi. Adapun faktor tersebut adalah: Faktor Sekolah, terdiri dari Naluri Keselamatan, Teman Sepergaulan, Komunikasi, Konsep karakter Dalam Pembelajaran, Sarana Prasarana, Pemantauan Kontinue, Pembiasaan Sekolah, Reward dan Punishment, dan Berprestasi. Faktor Keluarga, terdiri dari Naluri Kesenangan, Pembiasaan Sehari-hari, Sifat-sifat Keturunan, Kegiatan dalam Masyarakat, Bentuk Kehidupan Masyarakat, Keteladanan dan Komunikasi. Faktor Pendidikan Masyarakat, terdiri dari Berafiliasi, Menolong Orang Lain, Berkuasa dan Mengetahui. Faktor Keturunan, terdiri dari Bakat. Faktor Media Massa, terdiri dari Intuisi Primer dan Media Massa. Faktor Hati Nurani, terdiri dari Intuisi Sekunder. Faktor Kebiasaan, terdiri dari Pembiasaan Spontan. Adapun faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pembentukan karakter religius pada siswa MAN 2 Bukittinggi adalah Faktor Sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, 'Marwah' Az-Zuhaili, Wahbah, Tafsir Al-Wasith Jilid 2 (Yunus-An-Naml) (Jakarta: Gema Insani, 2013)
- Jaya, I Made Laut Mertha, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata (Anak Hebat Indonesia, 2020)
- Nata, Abuddin, Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014)
- Permendikbud, Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 2018
- Rodhi, Nova Nevila, Metodologi Penelitian (Media Sains Indonesia, 2022)

Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2012)

Siyoto, Sandu, and Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)

Sudrajat, Ajat, 'Mengapa Pendidikan Karakter?', Jurnal Pendidikan Karakter, 1.1 (2011)

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), 2017)

Tim Penulis, BMPS Malang, Sketsa Pelangi Pendidikan Karakter (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020)